

Analisa Makna Akuntansi Serta Penggunaan Informasi Akuntansi bagi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Mengengah (UMKM) (Studi Pada Pelaku UMKM di Kecamatan Kwandang)

Kartini, Muslimin², Nurbaiti Siti Masita, Mokoginta¹

¹ Universitas Ichsan Gorontalo Utara/Fakultas Ekonomi & Bisnis/Akuntansi

² Universitas Ichsan Gorontalo/Fakultas Ekonomi/Akuntansi

¹Nurbaiti Siti Masita, Mokoginta, e-mail: nurbaiti.moko87@gmail.com

²Kartini, Muslimin, e-mail: kartinimuslimin1312@gmail.com

Published: June , 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimanakah persepsi pelaku usaha UMKM tentang akuntansi dan penggunaan informasi akuntansi di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pelaku UMKM khususnya yang berada di kecamatan kwandang memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan kemampuan dalam bidang akuntansi. Sehingga para pelaku UMKM tidak memahami dan mengetahui pentingnya informasi akuntansi seperti dalam hal pengambilan keputusan bisnis, perencanaan keuangan, mentahui posisi keuangan usaha, kegiatan pengendalian dan manfaat lainnya. Selain itu juga, rendahnya pemahaman akuntansi menyebabkan para pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan sehubungan laporan keuangan seperti neraca, laba rugi, perubahan modal dan arus kas. Para pelaku UMKM juga tidak memahami komponen-komponen dalam laporan keuangan. Rendahnya pemahaman dan pengetahuan para pelaku UMKM menyebabkan para pelaku UMKM tidak menyelenggarakan akuntansi sehingga tidak memiliki informasi akuntansi. Para pelaku UMKM menyelenggarakan pengelolaan keuangan usaha mereka hanya berdasarkan pencatatan keuangan secara sederhana, yang meliputi penerimaan dan pengeluaran kas, selebihnya lebih banyak tidak dilakukan pencatatan melainkan mengandalkan ingatan dari pemilik usaha.

Kata Kunci: Makna akuntansi, Penggunaan informasi akuntansi, Pelaku UMKM, Analisa makna.

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze the perceptions of MSME actors regarding accounting and the use of accounting information in Kwandang District, North Gorontalo Regency. The type of research used in this study is descriptive analysis. The data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. The results of the study found that MSME actors, particularly those in Kwandang District, have limitations in knowledge and skills in the field of accounting. As a result, MSME actors do not understand or recognize the importance of accounting information in areas such as business decision-making, financial planning, knowing the financial position of the business, control activities, and other benefits. Additionally, the low understanding of accounting causes MSME actors to lack knowledge regarding financial reports such as balance sheets, income statements, changes in equity, and cash flows. MSME actors also do not understand.

Keywords: Meaning of accounting, Use of accounting information, MSME actors, Analysis of meaning.

PENDAHULUAN

Perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Gorontalo Utara yang semakin meningkat setiap tahunnya memberikan angin segar bagi sektor perekonomian di daerah. Kebangkitan ini sejalan dengan peran UMKM sebagai penopang perekonomian daerah. Kehadiran UMKM di Kabupaten Gorontalo Utara dianggap mampu meratakan perekonomian di berbagai pelosok. Bahkan UMKM dapat memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk membuka lapangan kerja baru, sehingga penyerapan tenaga kerja yang tinggi bisa mengurangi kemiskinan sehingga berkurangnya angka pengangguran di Kabupaten Gorontalo Utara.

Data yang bersumber dari Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Gorontalo Utara tercatat sebanyak 503 perusahaan pada industri mikro pada tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil tahun 2019

Jenis Industri	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja
Industri Pangan	381	653
Industri Sandang	20	38
Industri Kerajinan	60	268
Industri Kimia dan Bahan Bangunan	31	64
Industri Logam dan Elektriكا	11	24
Total	503	1.047

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kab. Gorut

Namun demikian, tantangan terbesar para pelaku usaha UMKM di Kabupaten Gorontalo Utara yakni terletak pada aspek pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan. Rata-rata pelaku UMKM usahanya terhenti akibat salah dalam pengelolaan atau manajemen keuangan. Para pelaku UMKM di Kabupaten Gorontalo Utara rata-rata mengalami permasalahan internal akibat rendahnya profesionalisme dalam pengelolaan usaha, keterbatasan modal dan akses terhadap pasar dan perbankan, serta kemampuan penguasaan teknologi yang masih kurang. Oleh karena itu, selain memprioritaskan transfer ilmu pengetahuan tentang pengelolaan keuangan permodalan yang baik, mereka perlu diberikan pengetahuan tentang pemanfaatan modal sebaik-baiknya.

Para pelaku usaha UMKM pada Kabupaten Gorontalo Utara masih memiliki kelemahan didalam penggunaan informasi akuntansi dalam rangka aktivitas pengelolaan keuangan usaha. Belkaoui (2010) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Selain itu juga, penggunaan informasi akuntansi juga dibutuhkan untuk pengajuan hutang di bank sesuai peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 pasal 5 mengenai pemberian kredit atau pembiayaan oleh bank umum dalam rangka pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam memberikan kredit atau pembiayaan UMKM, yang menjadi salah satu persyaratannya adalah informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan yang disediakan UMKM.

Gorontalo Utara terhadap penggunaan informasi akuntansi tentu memperoleh tanggapan yang beragam. Persepsi seseorang terhadap suatu hal pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari luar maupun dari dalam diri pengusaha kecil dan menengah. Faktor-faktor perhatian dari luar meliputi intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, gerakan, dan hal-hal baru berikut ketidakasingan, sedangkan faktor-faktor dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi proses seleksi persepsi antara lain proses belajar, motivasi, dan kepribadian Kiryanto dkk (2011).

Pengetahuan akuntansi merupakan salah satu faktor yang memiliki kaitan erat terhadap persepsi para pelaku usaha UMKM terhadap informasi akuntansi. Pengetahuan akuntansi merupakan pengetahuan keakuntansian yang dimiliki pengusaha kecil dan menengah. Menurut Jusup (2011) akuntansi adalah proses pencatatan, penggolaongan, ringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi. proses belajar mengenai akuntansi akan meningkatkan pengetahuan akuntansi pengusaha (manager), sehingga pemahaman pengusaha (manager) untuk menerapkan informasi akuntansi juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian Kiryanto, dkk (2011) menunjukkan bahwa proses belajar berpengaruh terhadap persepsi manager perusahaan kecil atas informasi keuangan. Pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha kecil dan menengah atas informasi akuntansi.

Selain itu juga, pengalaman dalam penggunaan informasi akuntansi juga merupakan faktor yang dapat menentukan persepsi para pelaku UMKM. Pengalaman dalam penggunaan informasi akuntansi merupakan pengalaman pengusaha (manajer) dalam menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi. Pinasti dalam Widiyanti (2013) menyatakan bahwa persepsi negatif atas informasi akuntansi diduga didasari oleh gambaran yang bukan berasal dari pengalaman pengusaha kecil dalam menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi. Hasil penelitian Widiyanti (2013) menunjukan bahwa pengalaman dalam informasi akuntansi berpengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil dan menengah atas informasi akuntansi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penilitan deskriptif, dimana Menurut Sugiyono (2017) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif gambaran secara matematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Adapun informan dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha UMKM sebanyak 3 (tiga) UMKM di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara, yang bergerak di usaha dagang (barang elektronik, kue basah, dan barang harian). Ketiga informan tersebut dipilih peneliti arena sesuai dengan kriteria yakni sebagai pelaku usaha UMKM yang berada di Kecamatan Kwandang dan menyatakan bersedia untuk dijadikan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Akuntansi Bagi Pelaku UMKM

Persepsi para pelaku UMKM tentang akuntansi penting untuk diteliti untuk dapat mengungkapkan seberapa penting peranan akuntansi didalam membantu menyediakan informasi keuangan untuk kegiatan usaha yang dimiliki oleh para pelaku UMKM di Kecamatan Kwandang. Beberapa item pertanyaan telah diwawancara kepada para informan yang dipilih, sehubungan dengan persepsi informan tentang akuntansi mencakup pengetahuan akuntansi yang dimiliki, pengalaman dalam menyelenggaraan informasi akuntansi dan pengalaman dalam menggunakan informasi akuntansi. Adapun deskripsi hasil observasi dan wawancara dari masing-masing informan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Akuntansi (Deklaratif)

Item pertanyaan tentang persepsi para informan tetang pengetahuan akuntansi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan elemen laporan keuangan, penggolongan rekening, pembuatan laporan laba/rugi dan neraca, pencatatan pembelian secara tunai, pencatatan penjualan secara kredit, pencatatan pembayaran utang, pencatatan retur pembelian dan pencatatan retur penjualan. Hasil wawancara dari masing-masing item tersebut untuk informan pertama yakni Ibu Fransiska yakni:

“Saya mengetahui tentang laporan keuangan, dimana menurut saya laporan keuangan itu mencatat pemasukan uang dan pengeluaran keuangan. Saya tidak paham apa itu komponen laporan keuangan, penggolongan rekening, membuat laporan pendapatan ataupun pengeluaran setiap hari baru mencatat. Saya tidak jaga kase jual barang kredit pa orang-orang. Saya paham tentang retur barang akibat rusak atau kadaluarsa, baru mo tukar kamari depe uang atau mo tukar ulang dengan kue yang baru. Tapi saya tidak ba catat-catat bagitu Cuma mo ingat-ingat saja”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menegaskan bahwa hampir secara keseluruhan informan tidak memahami atau tidak memiliki pengetahuan tentang akuntansi. Informan lebih mengenal akuntansi lebih pada tahapan paling sederhana yakni pencatatan atas penerimaan uang dan pengeluaran uang. Sehingga bentuk laporan keuanganpun lebih sederhana yakni hanya mencakup penerimaan dan pengeluaran uang saja. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, komponen-komponen dalam laporan neraca dan laporan laba rugi, serta alur proses pencatatan transaksi pembelian dan penjualan serta perlakuan transaksi lainnya, informan tidak memiliki pengetahuan akan hal tersebut. Informan lebih pada pencatatan keuangan yang sederhana dan dianggap penting, bahkan beberapa transaksi tidak dilakukan pencatatan melainkan hanya diingat oleh informan saja, seperti pada aktivitas transaksi retur pembelian dan penjualan.

Untuk informan Ibu Lidy Yusuf, hasil wawancara sehubungan hal-hal tentang pengetahuan akuntansi dapat diuraikan sebagai berikut:

“ Saya sedikit mengerti tentang laporan keuangan, yakni berkaitan dengan pembukuan usaha, buat nota, pencatatan pengeluaran dan pemasukan. Tapi tidak paham dengan komponen di laporan neraca. Baru saya biasa jaga ba tulis barapa pendapatan toko baru dari pendapatan itu mo pake ba modal ulang tiap minggu, barapa biaya-biaya yang keluar itu biasanya saya jaga tulis kamari. tidak mangarti apa itu neraca debit atau kredit, saya juga tidak melayani orang ba bon. Saya paham tentang transaksi pelunasan hutang dan berkunganya rekening utang. Saya paham tentang pengembalian barang atau retur pembelian terutama barang rusak dan expire. Saya paham tentang pengembalian barang atas penjualan barang, dan dicatat sebagai retur penjualan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Lidy Yusuf di atas, secara keseluruhan menunjukan informan tidak memiliki pengetahuan tentang akuntansi pada umumnya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi serta komponen-komponen dalam laporan keuangan tersebut. Informan lebih memahami pencatatan keuangan lebih sederhana seperti pencatatan terhadap pendapatan usaha dan pengeluaran usaha, hal tersebut dilakukan per hari. Sehingga keuntungan usaha dapat dihitung hanya dengan membandingkan besarnya pendapatan per hari dengan biaya yang dikeluarkan per hari.

Selain itu juga, informan memahami mekanisme alur transaksi pelunasan hubungan dan proses transaksi retur pembelian dan retur penjualan. Karena usaha bergerak dibidang kebutuhan dagang harian, maka nota pembelian dan penjualan menjadi hal penting yang harus dimiliki dan dicatat oleh informan sehingga sebagai acuan bila terjadi klaim atas barang yang dibeli atau dijual untuk bisa digantikan dengan barang baru, bila ditemukan barang rusak, cacat atau expired. Namun demikian, secara teknis proses perlakuan akuntansi atas aktivitas transaksi tersebut, informan tidak memiliki pengetahuan yang memadai, informan hanya mengandalkan pencatatan sederhana sebagai dokumen bukti dan mengingat.

Untuk informan Bapak Anis Hiola, hasil wawancara sehubungan item-item tentang pengetahuan akuntansi dapat diuraikan sebagai berikut:

“Laporan keuangan itu tentang pembukuan usaha, Saya tidak paham tentang komponen laporan keuangan, penggolongan apa lagi itu akun nominal dengan riil lebeh saya tidak tau. Tapi biar bagini musti saya mo tulis kamari pendapatan uang masuk dari ba jual, baru barapa uang keluar itu saya mo tulis uti. Tapi masalah laporan-laporan apa tadi itu saya tidak paham. Karena saya tidak pernah dapa kamari waktu dulu-dulu masih sekolah. Kalau retur itu yang setau saya kalau ada barang-barang yang rusak atau tidak sesuai dengan yang saya pesan saya mo kase pulang poli pa depe toko”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Anis Hiola, menunjukkan bahwa informan tidak memiliki pengetahuan tentang akuntansi pada umumnya. Informan lebih memahami akuntansi lebih sederhana yakni tentang pembukuan usaha yang mencakup penacatatan pendapatan dan pengeluaran kas. Informan tidak memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan baik laporan neraca dan laba rugi beserta komponen-komponen didalamnya. Walaupun informan melakukan transaksi penjualan secara kredit namun informan tidak memahami perlakuan akuntansi atas transaksi pembelian dan penjualan hingga transaksi pembayaran hutang. Informan memahami mekanisme klaim retur pembelian dan penjualan barang atas barang dagangan yang rusak, catat atau tidak sesuai, namun informan tidak memahami perlakuan akuntansi atas transaksi tersebut.

2. Pengalaman Dalam Menyelenggarakan Informasi Akuntansi

Pengalaman dalam menyelenggarakan informasi akuntansi merupakan bagian dari persepsi para pelaku UMKM tentang pengetahuan akuntansi. Pengalaman dalam menyelenggarakan informasi akuntansi tentu dapat memberikan persepsi yang berbeda dari masing-masing pelaku UMKM. Hal ini mencakup pengalaman melakukan pencatatan (menjurnal) setiap terjadi transaksi dalam perusahaan, pengalaman membuat laporan laba/rugi perusahaan, pengalaman membuat laporan perubahan modal perusahaan, pengalaman membuat laporan neraca perusahaan, pengalaman membuat laporan arus kas perusahaan.

Berikut ini beberapa hasil wawancara dengan pelaku UMKM yang merupakan informan dalam penelitian ini, yakni Ibu Fransiska sebagai berikut:

“Tidak semua transaksi usaha saya dicatat, bahkan lebih jarang dicatat, saya tidak bikin laporan rugi laba, tentang modal apalagi yang depe lain-lain itu. Kenapa saya tidak ba bikin karna saya tidak mangarti bikin yang laporan itu bagitu itu”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa informan dalam melakukan pengelolaan usaha tidak melaksanakan kegiatan akuntansi didalam menyediakan informasi keuangan dalam laporan keuangan atas usahanya, seperti laporan neraca, laba rugi, perubahan modal dan laporan arus kas. Kegiatan pengelolaan keuangan usaha hanya melakukan pencatatan keuangan secara manual dan sederhana dan lebih dominan terhadap transaksi penerimaan kas dan pengeluarnya kas.

Hasil wawancara untuk informan ke dua yakni ibu Lidya Yusuf sebagai berikut:

“saya melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran toko tapi secara manual. Saya juga mencatat omzet yang dihasilkan, berapa untungnya dan ruginya dalam bulan ini dipembukuan saya. Saya tidak menyelenggarakan akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan berupa laporan neraca, laba rugi, perubahan modal dan laporan arus kas.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan tidak menyelenggarakan akuntansi yang dapat menghasilkan informasi akuntansi berupa laporan keuangan seperti laporan neraca, laba rugi, perubahan modal dan laporan arus kas. Informan hanya melakukan pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran kas, serta hanya membandingkan besarnya pendapatan dan pengeluaran toko untuk memperoleh gambaran besarnya keuntungan yang diperoleh. Akan tetapi hasil perhitungan laba atau keuntungan dari pencatatan tersebut belum mencerminkan nilai sebenarnya tanpa adanya pengelompokan akun-akun riil dan nominal dalam penyusunan laporan laba rugi.

Hasil wawancara lainnya dari informan Bapak Anis Hiola juga dapat diuraikan sebagai berikut:

“saya melakukan pencatatan keuangan usaha tetapi tidak semua, lebih banyak diingat. Saya juga tidak menyelenggarakan akuntansi yang dapat memberikan informasi keuangan berupa pelaporan laba, necara, perubahan modal dan arus kas. Saya hanya melakukan pencatatan keuntungan barang saja dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan.”

Hasil wawancara di atas juga memperoleh persepsi yang sama tentang pengelolaan keuangan usaha, dimana informan sedikit melakukan pencatatan keuangan dan lebih banyak diingat. Laporan

keuangan juga tidak tersedia, karena informan tidak menyelenggarakan akuntansi, melainkan hanya melakukan pencatatan keuangan secara sederhana atau manual. Pencatatanpun lebih berorientasi pada besarnya keuntungan yang diperoleh setelah memperhitungkan biaya yang dikeluarkan.

3. Pengalaman dalam Menggunakan Informasi akuntansi

Persepsi para pelaku UMKM tentang pengetahuan akuntansi terutama yang berkaitan dengan pengalaman dalam menggunakan informasi akuntansi ditujukan kepada para informan untuk memperoleh informasi mencakup: pengalaman menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi kebutuhan kas dimasa yang akan datang, pengalaman menggunakan informasi akuntansi untuk menyusun anggaran biaya produksi, pengalaman menggunakan informasi akuntansi untuk menentukan harga produk perusahaan, pengalaman menggunakan informasi akuntansi untuk mengetahui perkembangan perusahaan dan pengalaman menggunakan informasi akuntansi untuk memperoleh kredit dari bank.

Berikut ini hasil wawancara para pelaku UMKM yang menjadi informan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

“saya tidak menyelenggarakan akuntansi sehingga saya tidak menggunakan informasi akuntansi untuk menentukan kebutuhan kas, menyusun anggaran biaya produksi, menentukan harga produk, menilai perkembangan usaha, maupun untuk pengajuan pinjaman bank” (Fransiska)

“saya hanya melakukan pencatatan keuangan sederhana sehingga tidak menggunakan informasi akuntansi untuk kebutuhan kas dan penyusunan anggaran biaya. Selain itu juga, saya tidak ada pinjaman di bank sehingga tidak membutuhkan informasi keuangan sehubungan untuk memperoleh pinjaman bank. Dalam penentuan harga pokok barang, saya menggunakan informasi keuangan dari pencatatan keuangan saya yang dicatat dalam bentuk yang sederhana”. (Lidya Yusuf)

“saya tidak paham sehubungan dengan penggunaan informasi akuntansi untuk kebutuhan kas dimasa yang akan datang, untuk penyusunan biaya produksi, menilai perkembangan usaha, dan untuk pengajuan pinjaman dari bank”. (Anis Hiola)

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan diatas sehubungan dengan pengalaman menggunakan informasi akuntansi, maka dapat diketahui secara keseluruhan para informan tidak memahami dan tidak ada pemikiran terhadap penggunaan informasi akuntansi untuk kebutuhan kas, penyusunan biaya produksi, penilaian perkembangan usaha maupun untuk pengajuan pinjaman bank.

Karena ketiga informan tidak memiliki pengalaman dan tidak menyelenggarakan akuntansi untuk menghasilkan informasi akuntansi yang memadai atas pengelolaan keuangan usaha. Informan lebih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana, dengan kebutuhan yang terbatas seperti hanya untuk menentukan harga pokok barang, dalam rangka untuk menghitung besarnya keuntungan yang diperoleh disetiap penjualan item barang tersebut.

Makna Manfaat informasi Akuntansi Bagi Pelaku UMKM

1. Persepsi Terhadap Manfaat Informasi Akuntansi

Penilaian terhadap persepsi para pelaku UMKM sehubungan dengan manfaat informasi akuntansi sebagai sarana pengambilan keputusan, kegiatan perencanaan, pengendalian intern usaha, perkembangan posisi keuangan usaha dan kegiatan pertanggung jawaban kepada pihak yang berkepentingan. Berikut ini adalah beberapa hasil wawancara para pelaku UMKM yang telah menjadi informan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

“Saya sependapat bahwa informasi akuntansi sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan dan untuk kegiatan perencanaan keuangan dimasa yang akan datang. Kalo pengendalian intern saya tidak paham, saya juga tidak paham tentang informasi akuntansi terhadap posisi keuangan usaha dan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan” (Fransiska)

“Menurut saya informasi akuntansi tidak begitu penting untuk pengambilan keputusan. Saya tidak paham tentang informasi akuntansi kaitannya dengan perencanaan keuangan dimasa akan datang, kegiatan pengendalian intern. Saya juga tidak paham tentang posisi keuangan usaha dan kegiatan pertanggung jawaban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, sehubungan dengan informasi akuntansi.” (Lidya Yusuf)

“Saya setuju bahwa informasi akuntansi bermanfaat untuk pengambilan keputusan dan untuk mengetahui posisi keuangan usaha. Tapi saya tidak paham tentang perencanaan keuangan dimasa depan dan pengendalian intern serta tidak paham tentang informasi akuntansi untuk pertanggung jawaban.” (Anis Hiola)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku UMKM yang menjadi informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa para pelaku UMKM secara keseluruhan tidak paham tentang manfaat informasi akuntansi, terutama yang berkaitan dengan manfaatnya terhadap kegiatan perencanaan keuangan, kegiatan pengendalian intern dan manfaatnya untuk kegiatan pertanggung jawaban pada pihak-pihak yang berkepentingan. Para pelaku UMKM kurang memiliki pengetahuan sehubungan mengenai informasi akuntansi dan manfaat dari informasi akuntansi tersebut. Rata-rata para pelaku UMKM hanya berlatar belakan pendidikan SMA dan itupun diakui sudah lama.

2. Makna Perbandinagan Biaya dan Manfaat Informasi Akuntansi Bagi Pelaku UMKM

Para pelaku UMKM umumnya juga berusaha mempertimbangkan aspek biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan informasi akuntansi, apakah biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan akuntansi sebanding dengan manfaat informasi akuntansi yang dihasilkan, atau dengan kata lain manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakannya. Hasil wawancara pelaku UMKM di Kecamatan Kwandang yang merupakan informan dalam penelitian ini menunjukkan persepsi yang sama yakni:

“saya tidak paham tentang manfaat informasi akuntansi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakannya”. (Fransiska, Lidya Yusuf, Anis Hiola)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa para pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan tentang akuntansi sehingga informasi akuntansi dan kegunaanya tidak dipahami dan dimengerti oleh para pelaku UMKM, sehingga para informan akan sulit dan merasa kebingungan didalam menjawab pertanyaan sehubungan dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan akuntansi jika dibandingkan dengan manfaat informasi akuntansi.

3. Makna Kesiediaan Menyelenggarakan Informasi Akuntansi Bagi Pelaku UMKM

Peran akuntansi bagi pelaku UMKM sangat dibutuhkan guna untuk meningkatkan pengukuran efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan usaha dan sebagai informasi keuangan yang dapat menjadi dasar pengukuran dan pengambilan keputusan usaha. Menyangkut persepsi kesiediaan para pelaku UMKM didalam menyelenggarakan informasi akuntansi diungkapkan dalam wawancara dengan informasi mencakup kesiediaan menyelenggarakan informasi akuntansi walaupun tidak ada peraturan yang mengharuskan untuk menyelenggarakan, kesiediaan menyelenggarakan informasi akuntansi dengan menggunakan jasa seorang akuntan apabila tidak memiliki kemampuan menyelenggarakannya dan kesiediaan menyelenggarakan informasi akuntansi untuk kepentingan perpajakan.

“saya tidak paham dan tidak memiliki kemampuan untuk penyelenggaraan informasi akuntansi dalam usaha. Tetapi saya siap bayar jasa akuntan, jika memang dibutuhkan. Saya juga melaksanakan kewajiban perpajakan, namun tidak paham tentang manfaat ketersediaan informasi akuntansi untuk perpajakan.” (Fransiska)

“saya tidak paham tentang informasi akuntansi terutama kesediaanya dalam menggunakannya. Jika suatu saat diperlukan, maka saya bersedia akan menggunakan jasa akuntan untuk penyelenggaraan informasi akuntansi. Saya tidak paham tentang informasi akuntansi tentang perpajakan, akan tetapi saya bayar pajak setiap bulan, dan tidak terlambat.” (Lidya Yusuf)

“saya sangat setuju dan bersedia melakukan atau penyelenggaraan akuntansi walaupun pemerintah tidak mengharuskan, karena informasi akuntansi itu penting. Kalo dibutuhkan, saya bersedia menyediakan jasa akuntan dalam penyelenggaraan akuntansi untuk usaha saya. Selain itu, saya tidak mengerti tentang manfaat informasi akuntansi untuk kepentingan perpajak.” (Anis Hiola)

Secara keseluruhan, responden umumnya tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan memadai tentang akuntansi, namun demikian responden memahami bahwa informasi akuntansi memiliki manfaat didalam pengelolaan usaha. Akan tetapi hal tersebut belum dirasa penting, karena bagi para pelaku UMKM pencatatan keuangan yang dilakukan selama ini walaupun masih sederhana tapi sudah dianggap cukup didalam memperoleh besarnya keuntungan dari hasil usaha. Para responden menyadari, bahwasanya dengan kemampuan dan pengetahuan yang terbatas mengenai akuntansi, para pelaku UMKM bersedia menggunakan jasa akuntan apabila hal tersebut diperlukan untuk usahanya. Selain itu juga, para responden tidak paham tentang manfaat informasi akuntansi untuk keperluan perhitungan perpajakan, walaupun mereka telah melakukan pembayaran pajak setiap bulan.

PEMBAHASAN

Dari uraian di atas menunjukan bahwa para pelaku UMKM di Kecamatan Kwandang secara keseluruhan tidak memiliki pengetahuan tentang akuntansi pada umumnya. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa pelaku UMKM yang menjadi responden dalam penelitian ini. Para pelaku UMKM lebih cenderung memahami tentang pencatatan keuangan atau pembukuan dibandingkan dengan istilah akuntansi. Selain itu juga, para pelaku UMKM umumnya tidak menyelenggarakan akuntansi pada pengelolaan keuangan usaha mereka. Pengelolaan keuangan dicatat secara sederhana dan lebih menitik beratkan pada pencatatan keuangan terhadap item-item yang dirasa penting untuk dicatat, seperti pencatatan atas penjualan atau penerimaan kas dan pencatatan yang umumnya bersifat pengeluaran kas, seperti transaksi pembelian barang dagangan dan biaya-biaya. Selebihnya untuk beberapa transaksi lainnya lebih banyak diingat oleh pemilik usaha.

Dengan pencatatan keuangan yang sederhana dan tidak menyelenggarakan akuntansi maka para pelaku UMKM tidak memiliki informasi akuntansi berupa laporan keuangan usaha. Para pelaku UMKM lebih dominan membaca dan memahami catatan-catatan transaksi pembukuan sederhana, sehingga informasi tersebut juga bersifat terbatas. Sehingga dengan keterbatasan informasi keuangan tersebut, para pelaku tidak dapat melakukan pengukuran terhadap perkembangan usahanya, tidak dapat melaksanakan kegiatan perencanaan keuangan, bahkan hasil perhitungan pendapatan atau keuangan yang dimiliki atau diakui oleh pemilik usaha secara umum belum mencerminkan keuntungan atau laba yang sebenarnya, karena minimnya pemahaman terhadap pengukuran dan pengakuan item-item biaya yang dikeluarkan dalam penentuan harga pokok dalam suatu barang.

Munawir (2012) menjelaskan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka keterbatasan informasi keuangan juga akan menjadi kendala bagi para pelaku UMKM untuk bisa memperoleh akses fasilitas kredit dari pihak perbankan, jika membutuhkan tambahan modal usaha. Minimnya informasi keuangan tersebut bagi pihak kreditur akan sulit untuk melakukan penilaian terhadap kinerja usaha tentang kelayakan untuk memperoleh fasilitas kredit dan penentuan besarnya nilai kredit yang nantinya akan diberikan oleh pihak kreditur kepada para pelaku UMKM.

Oleh karena itu, minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang akuntansi maka para pelaku UMKM umumnya tidak memiliki informasi akuntansi terutama berupa laporan keuangan yang mencakup laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Selain itu juga, para pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan sehubungan komponen-komponen dalam laporan keuangan seperti aktiva, hutang dan modal dalam laporan neraca, tidak memahami istilah akun riil dan akun nominal dalam laporan laba rugi dan istilah-istilah lainnya. Hal ini disebabkan karena SDM yang dimiliki para Pelaku UMKM masih tergolong rendah dengan tingkat pendidikan

rata-rata hanya SMA. Selain itu juga, minimnya pelatihan-pelatihan serta program-program pemberdayaan dan pendampingan dalam pengelolaan keuangan UMKM oleh Pemerintah dan Dinas terkait, menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku UMKM untuk bisa maju dan berkembang.

Makna Penggunaan Informasi Akuntansi Bagi Pelaku UMKM

Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap akuntansi dan tidak menyelenggarakan akuntansi terhadap usahanya, akan tetapi ketika dijelaskan para pelaku UMKM menyadari betapa pentingnya manfaat atas penggunaan informasi akuntansi, baik itu dalam hal manfaatnya untuk pengambilan keputusan bisnis, manfaat untuk sarana perencanaan keuangan usaha, manfaat untuk kegiatan pengendalian, manfaat untuk mengetahui posisi keuangan dan sebagai bahan pertanggung jawaban.

Jika ditinjau dari sisi perbandingan dari biaya yang dikeluarkan terhadap manfaat informasi akuntansi, para pelaku UMKM tidak memahami kondisi tersebut akan tetapi ketika dijelaskan, persepsi pelaku UMKM lebih cenderung memahami bahwa manfaat informasi akuntansi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan akuntansi. Sebab selain sebagai sarana dasar pengambilan keputusan, informasi akuntansi sangat penting untuk menilai kinerja usaha secara berkala baik dari segi pencapaian usaha dan pertumbuhan bisnis. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam PSAK No. 1 (Revisi 2015) dimana laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekoomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.

Selain itu juga, hasil wawancara menunjukan bahwa sebagian besar para pelaku UMKM bersedia untuk menyelenggarakan akuntansi walaupun tidak ada peraturan tentang keharusan menyelenggarannya. Akan tetapi pada kondisi sekarang, para pelaku UMKM merasa penyelenggaraan akuntansi dinilai masih belum terlalu urgent. Para pelaku UMKM masih nyaman dengan pencatatan keuangan yang dinilai masih sederhana serta memiliki keterbatasan terhadap informasi akuntansi secara menyeluruh. Para pelaku UMKM merasa masih mampu mengelola sendiri usahanya dengan kemampuan terbatasnya didalam mengelola pencatatan keuangan usaha tersebut. Para pelaku UMKM tidak mengetahui manfaat informasi akuntansi untuk kebutuhan perpajakan, walaupun para pelaku UMKM memiliki kepatuhan dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Namun demikian, apabila penyelenggaraan akuntansi dinilai mendesak dan dibutuhkan, maka para pelaku UMKM bersedia untuk menggunakan jasa akuntan dalam menyelenggarakan akuntansi untuk kepentingan usahanya. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan akuntansi para pelaku UMKM menjadi faktor utama kesediaan untuk menyediakan jasa akuntan sebagai konsultan keuangan dalam pengelolaan keuangan usaha. Sehingga kehadiran jasa akuntan dalam usahanya diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan informasi akuntansi yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan usaha didalam meningkatkan pertumbuhan usaha dan perencanaan keuangan usaha jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan para pelaku UMKM memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan kemampuan dalam bidang akuntansi. Sehingga para pelaku UMKM tidak memahami dan mengetahui pentingnya informasi akuntansi seperti dalam hal pengambilan keputusan bisnis, perencanaan keuangan, mengetahui posisi keuangan usaha, kegiatan pengendalian dan manfaat lainnya. Selain itu juga, rendahnya pemahaman akuntansi menyebabkan para pelaku UMKM tidak memiliki pemahaman sehubungan laporan keuangan seperti neraca, laba rugi, perubahan modal dan arus kas. Para pelaku UMKM juga tidak memahami komponen-komponen dalam laporan keuangan.

Rendahnya pemahaman dan pengetahuan para pelaku UMKM menyebabkan para pelaku UMKM tidak menyelenggarakan akuntansi sehingga tidak memiliki informasi akuntansi. Para pelaku UMKM

menyelenggarakan pengelolaan keuangan usaha dengan berdasarkan pencatatan keuangan secara sederhana, bahkan sebagai besar pencatatan hanya berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas, selebihnya lebih banyak tidak dilakukan pencatatan melainkan mengandalkan ingatan dari pemilik usaha. Ketika dijelaskan, para pelaku UMKM menyadari pentingnya akuntansi dan manfaat informasi akuntansi bagi para pelaku UMKM, dan jika dibutuhkan akan bersedia menyelenggarakan akuntansi dengan menggunakan jasa akuntan dalam pengelolaan keuangan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefiansyah, Ryan, S.E, Margi, Miyosi Utami, S.E. (2013). Membuat Laporan Keuangan Gampang. Dunia Cerdas. Jakarta
- Belkaoui, A. 2010. Teori Akuntansi. Yogyakarta: AK Group.
- Eldon S. Hendriksen, Michael F Van Breda, 2010. Teori Akunting, Jilid Dua. Batam: Interaksara.
- Fatta, Al, H. 2017. Analisis dan Perancangan Sistem Informasi untuk Keunggulan Bersaing Perusahaan dan Organisasi Modern. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Fitriyah, Hadiah. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Menengah Kabupaten Sidoarjo. Tesis. Surabaya: Fakultas Ekonomi UNAIR
- Jusup, Haryono. 2011. Dasar – Dasar Akuntansi. Bagian Penerbitan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Kiryanto, dkk. 2011. “Pengaruh Persepsi Manajer atas informasi Akuntansi Keuangan terhadap Keberhasilan Perusahaan Kecil”. Journal Riset Akuntansi Indonesia Volume 4 No 2 Mei 2011, Yogyakarta